



PERISTIWA TUTUR DAN TINDAK TUTUR ANTARA DOSEN DENGAN MAHASISWA

Efibora Siboro¹, Citra Mutiara Pasaribu², Buana Pane³, Eka Panjaitan⁴

¹⁻⁴ Universitas HKBP Nommensen Medan

*Penulis Korespondensi: efibora.siboro@student.uhn.ac.id, citra.pasaribu@student.uhn.ac.id,
buana.pane@student.uhn.ac.id, eka.panjaitan@student.uhn.ac.id

Abstract. This study examines speech events and speech acts in academic interactions between lecturers and students during a thesis proposal seminar. Using a qualitative approach with audio recordings and observation, data were collected from classroom interactions and transcribed for analysis. The analysis employs Hymes' SPEAKING model and Searle's speech act theory to explore the structure, intent, and social dynamics of academic communication. Results show that speech events in formal academic settings are characterized by structured sequences, hierarchical roles, and adherence to academic norms. Lecturers predominantly use directive and evaluative speech acts, while students employ assertive and commissive acts to defend their proposals. The study highlights how language functions as a tool for evaluation, argumentation, and knowledge construction within the academic context. Findings emphasize the relationship between social power, communicative purpose, and linguistic choice in educational interactions.

Keywords: speech event; speech act; academic interaction; sociolinguistics; qualitative analysis

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peristiwa tutur dan tindak tutur dalam interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa pada kegiatan seminar proposal skripsi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik rekaman audio dan observasi, di mana data interaksi di kelas ditranskripsi untuk dianalisis. Analisis dilakukan menggunakan model SPEAKING Hymes dan teori tindak tutur Searle untuk menelaah struktur, maksud, dan dinamika sosial komunikasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa tutur dalam konteks akademik formal dicirikan oleh alur yang terstruktur, peran hierarkis, dan kepatuhan terhadap norma akademik. Dosen cenderung menggunakan tindak tutur direktif dan evaluatif, sedangkan mahasiswa menggunakan tindak tutur asertif dan komisif untuk mempertahankan proposal. Studi ini menggarisbawahi fungsi bahasa sebagai alat evaluasi, argumentasi, dan konstruksi pengetahuan dalam konteks pendidikan. Temuan menekankan hubungan antara relasi kuasa, tujuan komunikasi, dan pilihan bahasa dalam interaksi pendidikan.

Kata kunci: peristiwa tutur; tindak tutur; interaksi akademik; sosiolinguistik; analisis kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Bahasa dapat dipahami sebagai produk dari aktivitas sosial dan budaya manusia. Setiap individu, sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, selalu terlibat dalam hubungan sosial yang menuntut terjadinya komunikasi. Dalam proses tersebut, bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan kebutuhan komunikatif. Pemikir strukturalis seperti Bloomfield menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota komunitas tutur untuk berinteraksi. Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa bekerja sebagai suatu sistem yang teratur, di mana setiap unsur memiliki hubungan dan fungsi yang saling melengkapi.

Dalam praktik berbahasa, penutur menghasilkan rangkaian bunyi berdasarkan pola yang disepakati dalam masyarakat, yang kemudian mewakili makna tertentu melalui kesepakatan sosial, bukan hubungan alamiah. Perkembangan zaman menunjukkan bahwa penggunaan bahasa semakin dipengaruhi oleh dinamika social termasuk urbanisasi, budaya populer, dan perkembangan teknologi digital. Laporan APJII (2024)

memperlihatkan bahwa lebih dari 79% penduduk Indonesia telah mengakses internet, sehingga pola komunikasi dan ragam bahasa digital berkembang pesat. Perubahan ini berdampak pada munculnya variasi bahasa baru, gaya tutur remaja, dan penggunaan bahasa yang terkadang jauh dari kaidah formal (Sugiyono, 2023; Hadi & Pramesti, 2024).

Di sisi lain, meskipun angka melek huruf masyarakat Indonesia cukup tinggi menurut data BPS (2024), fenomena berkurangnya penggunaan bahasa daerah serta meningkatnya ragam bahasa digital menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa formal dan keberlanjutan bahasa lokal menghadapi tantangan. UNESCO (2023) menegaskan bahwa perubahan sosial yang cepat dapat mengancam keberlangsungan bahasa dan identitas budaya suatu komunitas. Oleh sebab itu, kajian mengenai bahasa sebagai sistem sosial-budaya yang dinamis menjadi penting, terutama untuk memperkuat kompetensi literasi, pengembangan pembelajaran bahasa, serta menjaga identitas budaya di tengah dinamika komunikasi modern.

Selama interaksi sosial di masyarakat, terjadi proses komunikasi yang meliputi peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merujuk pada momen ketika ujaran disampaikan oleh seseorang (penutur) kepada orang lain (lawan tutur) dalam satu kesatuan tuturan yang berlangsung pada waktu, tempat, dan situasi tertentu (Safitri, Mulyani, & Farikah, 2023). Sementara itu, menurut teori pragmatik yang dikembangkan oleh Searle (dalam Safitri et al., 2023), tindak tutur adalah tindakan komunikatif yang terkandung dalam ujaran: yaitu makna dan efek dari ucapan yang tidak sekadar berupa kata, tetapi mencerminkan intensi penutur. Karena itu, kajian linguistik sosial pragmatik tidak dapat dilepaskan dari analisis peristiwa tutur dan tindak tutur — manusia sebagai penutur dan mitra tutur secara aktif menciptakan makna sosial melalui ucapan mereka.

Dalam proses komunikasi, penutur menghasilkan bunyi dan ujaran sebagai simbol makna—pesan yang disampaikan agar diterima dan dipahami oleh lawan tutur. Baik peristiwa tutur maupun tindak tutur selalu hadir dalam interaksi verbal, baik dalam lingkup kecil seperti percakapan sehari-hari, maupun di ruang publik seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunitas budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami definisi, komponen, dan klasifikasi peristiwa tutur serta tindak tutur dalam konstelasi sosial masyarakat. Itu sebabnya penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep bahasa dalam konteks sosial melalui lensa peristiwa tutur dan tindak tutur yang muncul dalam interaksi masyarakat kontemporer.

Dalam kajian etnografi komunikasi, suatu peristiwa tutur dipahami memiliki delapan komponen utama yang saling berkaitan. Hymes menyusun kedelapan komponen tersebut ke dalam akronim SPEAKING, yang hingga kini masih digunakan sebagai perangkat analisis dalam penelitian pragmatik dan sosiolinguistik modern (Rahmawati & Septiani, 2023). Komponen pertama, S – Setting and Scene, merujuk pada latar fisik dan psikologis yang melingkupi terjadinya tuturan, seperti waktu, lokasi, dan suasana komunikasi. Komponen P – Participants mencakup pihak-pihak yang terlibat, baik sebagai penutur maupun mitra tutur. Selanjutnya, E – Ends berhubungan dengan maksud, tujuan, dan hasil yang diharapkan dari tindak komunikasi.

Komponen A – Act Sequences memerinci struktur dan isi tuturan, sementara K – Key menggambarkan nada, gaya, atau sikap emosional yang menyertai ujaran. I – Instrumentalities berkaitan dengan medium atau saluran yang digunakan dalam komunikasi, yang saat ini dapat berupa lisan, tulisan, atau media digital. Komponen

berikutnya, N – Norms of Interaction and Interpretation, menyangkut aturan dan kebiasaan yang mengarahkan cara berinteraksi serta bagaimana makna ditafsirkan dalam suatu komunitas. Terakhir, G – Genres berkaitan dengan jenis dan bentuk wacana, seperti percakapan, pidato, diskusi formal, hingga komunikasi daring.

Metode SPEAKING tetap relevan digunakan pada penelitian kontemporer karena mampu memberikan gambaran analitis yang terstruktur dan detail dalam menggambarkan dinamika peristiwa tutur. Di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat Indonesia—yang salah satunya terlihat dari meningkatnya penggunaan media digital dan komunikasi daring—analisis berbasis komponen SPEAKING menjadi semakin penting (BPS, 2024; Putri & Aminah, 2023). Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media komunikasi digital meningkat seiring pertumbuhan akses internet nasional, sehingga pola interaksi, norma komunikasi, serta bentuk tuturan mengalami perubahan yang signifikan. Dengan demikian, metode ini diperlukan untuk menggambarkan peristiwa tutur secara lebih mendalam dan sesuai dengan tantangan komunikasi modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peristiwa tutur dan tindak tutur yang terjadi antara dosen dan mahasiswa selama proses perkuliahan. Data diperoleh melalui rekaman audio, dan observasi. Rekaman dilakukan saat dosen berinteraksi dengan mahasiswa di kelas, kemudian ditranskripsikan menjadi teks. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu memilih kelas yang memiliki interaksi verbal aktif sehingga dapat menghasilkan data tutur yang relevan.

Data yang telah ditranskripsikan dianalisis dengan mengelompokkan setiap tuturan berdasarkan jenis tindak tutur, seperti menyampaikan informasi, memberi perintah, meminta penjelasan, atau mengekspresikan pendapat. Analisis juga melihat bagaimana pola percakapan terjadi, seperti giliran berbicara atau respons antarpenutur.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Percakapan Seminar Proposal

Dosen

“Baik, kita mulai sesi seminar proposal hari ini. Giliran siapa sekarang yang presentasi?” :

Mahasiswa:

“Giliran Jenny, Bu.”

Dosen:

“Silakan, Jenny.”

Jenny:

“Baik, Bu. Judul penelitian saya adalah *Kajian Stilistika Penggunaan Bahasa dalam Lirik Lagu ‘Bongkar’ Iwan Fals dalam Analisis Makna*. Baik, saya akan memulai presentasi saya.”

(Jenny mempresentasikan proposal...)

Sesi Tanya Jawab

Dosen:

“Baik, Jenny. Saya ingin bertanya, mengapa kamu memilih judul ini? Apa relevansi penelitian ini?”

Jenny:

“Baik, Ibu. Saya memilih judul ini karena lirik lagu ‘Bongkar’ memiliki kekuatan gaya bahasa yang khas dan sarat makna sosial. Selain itu, penelitian mengenai stilistika pada lagu-lagu Iwan Fals masih jarang dilakukan di lingkungan kampus kita.”

Dosen:

“Baiklah. Apakah dari teman-teman ada yang ingin bertanya kepada Jenny?”

Buana:

“Ibu, izin bertanya. Jenny, dalam paparannya kamu menyebutkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung majas repetisi dan metafora. Apakah kamu sudah menentukan teknik analisis stilistika yang akan kamu gunakan?”

Jenny:

“Untuk analisisnya, saya menggunakan pendekatan stilistika dengan fokus pada dixi, citraan, majas, serta penggunaan rima. Saya juga akan menghubungkan temuan gaya bahasa dengan konteks sosial yang melatarbelakangi lagu tersebut.”

Dosen:

“Itu sudah cukup bagus. Namun coba jelaskan, apa alasanmu menggunakan pendekatan stilistika, bukan semiotika atau analisis wacana kritis?”

Jenny:

“Karena tujuan penelitian saya adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa serta menganalisis makna estetik dalam lirik. Pendekatan stilistika lebih tepat untuk melihat ciri khas bahasa yang membangun pesan dalam lagu.”

Dosen:

“Baik. Kemudian saya ingin memperjelas bagian analisis makna. Kamu menyebutkan ada makna denotatif dan konotatif. Bisa kamu berikan satu contoh makna konotatif dari lirik ‘Bongkar’?”

Jenny:

“Contohnya, pada frasa ‘*Aku tersingkir dan terinjak*’, makna denotatifnya adalah seseorang yang terganggu posisinya. Namun makna konotatifnya merujuk pada ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat kecil.”

Buana:

“Izin bertanya, Jenny. Apakah kamu juga menganalisis konteks historis munculnya lagu tersebut?”

Jenny:

“Ya, saya sertakan. Lagu ‘Bongkar’ dirilis pada masa ketika kritik sosial terhadap pemerintah sedang kuat. Konteks ini saya gunakan untuk memperkaya interpretasi makna.”

Dosen:

“Bagus. Tetapi saya menyarankan agar kamu lebih memperjelas pembagian kategori gaya bahasa. Misalnya, kelompokkan majas ke dalam jenis perbandingan, pertentangan, dan penegasan.”

Jenny:

“Baik, Bu. Saya akan memperbaiki struktur kategorinya pada bagian analisis.”

Dosen:

“Untuk penelitian kualitatif interpretatif seperti ini, triangulasi teori atau triangulasi sumber akan sangat membantu memperkuat keabsahan analisis.”

Jenny:

“Baik, Bu. Saya akan menambahkan triangulasi teori dalam revisi proposal.”

Dosen:

“Dengan demikian, proposalmu sudah cukup baik sebagai penelitian stilistika. Silakan revisi sesuai masukan tadi dan kumpulkan dalam satu minggu.”

Jenny:

“Siap, Bu. Terima kasih atas semua masukan dan arahannya.”

A. Analisis Peristiwa Tutur Menggunakan Model SPEAKING

Peristiwa tutur yang dianalisis adalah kegiatan seminar proposal pada mata kuliah Metodologi Penelitian. Peristiwa ini memperlihatkan interaksi antara dosen, mahasiswa presenter, dan mahasiswa penanya dalam konteks akademik formal.

1. S – Setting and Scene

Setting adalah ruang kelas kampus yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan seminar proposal. Waktu kegiatan dilakukan pada jam perkuliahan. Scene menunjukkan suasana formal, akademis, dan penuh ketegangan positif karena mahasiswa diuji secara ilmiah.

Setting ini membentuk suasana tutur yang serius, terstruktur, dan berorientasi pada evaluasi akademik, sehingga seluruh peserta memilih menggunakan bahasa Indonesia baku dan sopan.

2. P – Participants

Peserta tutur terdiri dari:

1. Dosen (Monalisa Frince Sianturi, S.Pd., M.Pd.) – berperan sebagai pengarah, penguji, pemberi evaluasi, sekaligus pengendali jalannya percakapan.
2. Jenny – mahasiswa yang mempresentasikan proposal penelitian.
3. Buana (dan mahasiswa lain) – bertindak sebagai penanya, pemeriksa argumen, serta pemberi kritik.

Setiap peserta memiliki peran sosial berbeda yang memengaruhi bentuk tuturan:

- Dosen → banyak menggunakan tuturan direktif, evaluatif, dan klarifikasi.
- Jenny → banyak menggunakan tuturan asertif dan komisif.
- Mahasiswa penanya → cenderung menggunakan tuturan direktif (bertanya).

3. E – Ends (Tujuan Tutur)

Tujuan utama peristiwa tutur ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman Jenny tentang proposal yang dipresentasikan.
2. Memberikan evaluasi, kritik, dan saran terhadap penelitian.
3. Melatih kemampuan akademik mahasiswa dalam mempertanggungjawabkan penelitian.

Tujuan akhirnya adalah memberi keputusan mengenai kelayakan proposal dan memberikan arahan revisi.

4. A – Act Sequences (Alur Tuturan)

Alur tutur terbagi menjadi tiga bagian:

1. Pembukaan
 - o Dosen membuka seminar dan mempersilakan presenter.
2. Penyampaian materi
 - o Jenny menyampaikan inti proposal.
3. Tanya jawab dan evaluasi
 - o Pertanyaan dari dosen dan mahasiswa.
 - o Penjelasan dari Jenny.
 - o Arahan revisi.
4. Penutup
 - o Dosen memberi instruksi akhir dan batas waktu revisi.

Alur ini menunjukkan struktur formal peristiwa akademik.

5. K – Key (Nada atau Ragam Tutur)

Nada tutur bersifat:

- Formal
- Sopan
- Instruktif
- Argumentatif

Nada tutur memperlihatkan hubungan hierarkis antara dosen dan mahasiswa. Dosen menggunakan nada otoritatif, sedangkan mahasiswa menggunakan nada hormat dan defensif saat menjawab pertanyaan.

6. I – Instrumentalities (Sarana Bahasa)

- Mode komunikasi: lisan tatap muka.
- Ragam bahasa: bahasa Indonesia baku dengan istilah teknis penelitian.
- Medium pendukung: PPT, proposal tertulis, laptop.

7. N – Norms of Interaction and Interpretation

Norma interaksi yang tampak:

- Mahasiswa meminta izin sebelum bertanya (“Ibu, izin bertanya...”).
- Tidak memotong pembicaraan.
- Tuturan mengikuti struktur seminar formal.
- Kritik disampaikan secara santun.

Norma interpretasi:

- Pertanyaan dipahami sebagai bagian dari evaluasi akademik.
- Arahan dosen dipandang sebagai kewajiban untuk dilaksanakan.

8. G – Genre

Peristiwa tutur ini tergolong ke dalam:

- Presentasi ilmiah
- Diskusi akademik
- Evaluasi proposal penelitian

Genre tutur bersifat ilmiah dan prosedural.

B. Analisis Tindak Tutur (Austin & Searle)

Tindak tutur dalam percakapan ini mencakup:

1. Tindak Tutur Lokusi

Yaitu tuturan yang menyampaikan informasi secara langsung.

Contoh:

“Judul penelitian saya adalah *Kajian Stilistika Penggunaan Bahasa dalam Lirik Lagu ‘Bongkar’ Iwan Fals.*”

Tuturan ini menyatakan isi informasi tanpa maksud tersembunyi

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur yang mengandung maksud tertentu.

Jenis ilokusi dalam percakapan:

a. Direktif (meminta, memerintah, bertanya)

Contoh dari dosen:

“Coba jelaskan, apa alasanmu menggunakan pendekatan stilistika?”

Ini menunjukkan otoritas akademik dosen.

b. Asertif (menjelaskan, menyatakan)

Contoh dari Jenny:

“Pendekatan stilistika lebih tepat untuk melihat ciri khas bahasa.”

Jenny sedang menegaskan argumentasi penelitian.

c. Ekspresif (mengungkapkan sikap)

Contoh dari dosen:

“Itu sudah cukup bagus.”

Tuturan evaluatif yang bersifat apresiatif.

d. Komisif (janji atau komitmen)

Contoh dari Jenny:

“Saya akan memperbaiki struktur kategorinya.”

Menunjukkan komitmen melakukan revisi.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur yang memberi efek kepada pendengar.

Dampak tutur dalam percakapan:

- Dosen membuat Jenny merasa harus memperbaiki proposal.
- Pertanyaan mahasiswa membuat Jenny mengklarifikasi metodologi.
- Arahan dosen menghasilkan tindakan nyata: revisi proposal.

C. Interpretasi Sosiolinguistik

Analisis sosiolinguistik melihat bahwa:

1. Relasi sosial memengaruhi gaya bahasa
 - Ada jarak kekuasaan (power distance) antara dosen dan mahasiswa.
 - Mahasiswa menggunakan bahasa hormat (“izin bertanya”, “Baik, Ibu”).
2. Situasi formal menentukan pilihan bahasa
 - Bahasa Indonesia baku dipilih sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma akademik.
3. Identitas akademik
 - Mahasiswa berperilaku sebagai peneliti pemula.
 - Dosen bertindak sebagai otoritas ilmiah.
4. Fungsi sosial bahasa
 - Bahasa digunakan sebagai alat evaluasi, argumentasi, dan klarifikasi ilmiah.

5. KESIMPULAN

Peristiwa tutur pada seminar proposal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berhubungan erat dengan konteks sosial, relasi kekuasaan, tujuan akademik, dan jenis kegiatan ilmiah. Melalui analisis SPEAKING dan tindak tutur, terlihat bahwa:

- Dosen mendominasi peran tutur melalui tuturan direktif dan evaluatif.
- Mahasiswa menggunakan tuturan asertif dan komisif untuk mempertahankan proposal.
- Norma akademik membentuk ragam tutur yang sopan, formal, dan argumentatif.
- Bahasa berfungsi sebagai alat ilmiah untuk menyampaikan gagasan, melakukan kritik, dan membuat keputusan akademik.

Analisis ini membuktikan bahwa kegiatan seminar proposal adalah peristiwa tutur yang kompleks, mencerminkan hubungan sosial, fungsi bahasa, serta dinamika interaksi akademik dalam ranah sosiolinguistik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3(2). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Akademia.co.id. (2025). “Analisis Content: Teknik Penting dalam Pengolahan Data Kualitatif.” Akademia. (artikel metodologis online)

- APJII. (2024). Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan Indonesia: Angka Melek Huruf 2024. Jakarta: BPS.
- Basastra, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. (2024). Teori tindak tutur menurut Austin: lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Basastra, 12(1), hlm. 55.
- Bloomfield, L. (1933). Language. New York: Henry Holt.
- Hadi, R., & Pramesti, A. (2024). Pengaruh media digital terhadap variasi bahasa dan norma berbahasa di Indonesia. *Jurnal Kajian Linguistik Modern*, 9(2), 101–115.
- Kyngäs, H., Mikkonen, K., & Kääriäinen, M. (2020). The Application of Content Analysis in Nursing Science Research. Springer.
- Nurrisa, F. N., Hermina, D., & Norlaila, (2025). “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Putra Jaya, G., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1).
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah, F. (2023). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*. DOI:10.31002/kabastra.v1i1.7
- Sugiyono, F. (2023). Perubahan bahasa remaja Indonesia: Analisis sosiolinguistik era media sosial. *Jurnal Bahasa & Sastra Nusantara*, 14(1), 12–25.
- UNESCO. (2023). World Trends in Multilingual Education and Language Preservation. Paris: UNESCO Publishing.